

# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEJAHTERAAN EKONOMI MUSTAHIK MELALUI PEMBERDAYAAN ZAKAT (Studi Kasus Penyaluran Zakat Produktif/ Modal Usaha pada Bazda Kota Jambi)

*Agustina Mutia dan Anzu Elvia Zahara\**

**Abstrak:** *The efficiency of zakat for productive activities has a strong Islamic basic, although in Alquran is not explicitly stated so, but there is a freedom in managing the way to use it whether for consumptive or productive activities. The perceptions in society especially for small trader in Jambi got zakat for productive activities is very satisfying. The leading of zakat which has been done by Bazda Jambi could increase the living level or the income for that small trader (Musthik).*

**Kata Kunci:** *Pemberdayaan Zakat, Penyaluran Zakat pada Bazda Kota Jambi*

## PENDAHULUAN

Sebagai rukun Islam ketiga, zakat diyakini mampu mengatasi masalah sosial, di antaranya mengentaskan kemiskinan dan mengurangi kesenjangan pendapatan masyarakat. Namun kenyataannya saat ini zakat belum dapat memberi arti apa-apa terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal itu terjadi karena belum diterapkannya pengelolaan zakat secara profesional.

Sejak dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999, pengelolaan zakat sudah mulai menuju profesionalisme secara nasional, seperti didirikannya Badan Amil Zakat serta Lembaga Amil Zakat. Hanya saja sosialisasi lembaga itu masih kurang sehingga kepercayaan masyarakat untuk menyerahkan zakat kepada lembaga tersebut juga masih kurang. Masyarakat umumnya masih membayarkan zakat secara tradisional, yaitu langsung kepada yang berhak menerima, sebatas untuk memenuhi kebutuhan hidup atau dengan kata lain hanya untuk tujuan konsumtif. Walhasil zakat yang

---

\* Dosen Fakultas Syari'ah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

pada dasarnya berpotensi meningkatkan ekonomi umat, belum bisa sepenuhnya terpenuhi.

Sedangkan zakat yang dapat meningkatkan ekonomi *mustahik* (penerima zakat) adalah berupa zakat produktif, antara lain dapat berupa modal usaha atau melalui pemberian biaya pendidikan (beasiswa) bagi kelompok fakir miskin yang lambat laun dapat menanggulangi masalah kemiskinan dan kesenjangan sosial dalam masyarakat. Hal itu membutuhkan proses panjang, namun akan membuahkan hasil di kemudian hari. Beda halnya dengan zakat konsumtif yang hanya menolong fakir miskin dalam jangka pendek. Mereka bisa saja terlepas dari kemiskinan material tetapi sesaat, serta tetap tidak bisa terlepas dari kemiskinan struktural (Faris, 1993: 8).

Badan Amil Zakat Daerah (Bazda) Kota Jambi sebagai suatu badan yang ditunjuk Pemerintah Kota Jambi untuk mengelola zakat, baik zakat mal maupun fitrah, menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk bantuan modal usaha (zakat produktif). Dengan demikian zakat dapat dimanfaatkan untuk membangun perekonomian umat, khususnya delapan *ashnaf*.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mencoba melakukan analisis sejauh mana penyaluran zakat produktif Bazda Kota Jambi dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

## RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik meneliti dan mengkaji lebih dalam sejauh mana Bazda Kota Jambi dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Mengingat luasnya permasalahan dalam zakat, penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti dengan rumusan permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana pelaksanaan zakat yang telah dilakukan oleh Bazda Kota Jambi? (2) Apakah pemanfaatan dana zakat dapat meningkatkan kesejahteraan penerima zakat (*mustahik*)? (3) Bagaimana pengaruh zakat terhadap perubahan pendapatan penerima zakat (*mustahik*)? (4) Faktor-faktor lain apa yang memengaruhi suksesnya program pengentasan kemiskinan melalui pendayagunaan zakat?

## TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan melihat pelaksanaan zakat yang telah dilakukan Bazda Kota Jambi, melihat manfaat zakat

dalam meningkatkan kesejahteraan penerima zakat (*mustahik*), menganalisa pengaruh zakat terhadap pengentasan kemiskinan dan untuk menganalisis faktor-faktor lain yang ikut memengaruhi usaha pengentasan kemiskinan. Jika penelitian ini berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kontribusi bagi pihak-pihak yang ingin mendalami permasalahan pengelolaan zakat yang dapat mengentaskan kemiskinan, khususnya dalam masyarakat Kota Jambi.

### METODOLOGI PENELITIAN

Analisa ini menggunakan data primer dan data sekunder dalam pengumpulan data. Data yang diperlukan adalah data hasil zakat yang dikumpulkan oleh Bazda Kota Jambi serta penyalurannya, khususnya data yang terkait dengan penyaluran zakat untuk modal usaha (zakat produktif). Dan data primer bersumber dari hasil penelitian lapangan dengan menyebarkan angket/kuisisioner kepada *mustahik* Bazda Kota Jambi, khususnya yang menerima zakat modal usaha dan data sekunder berasal literatur-literatur atau dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini.

Analisis faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan ekonomi *mustahik* ini memerlukan beberapa variabel ekonomi, yang terdiri atas satu variabel terikat (*dependent variable*), yaitu Y, yang merupakan variabel dari pendapatan *mustahik* setelah menerima zakat modal usaha dari Bazda Kota Jambi dan empat variabel bebas (*independent variable*).

Hubungan antara variabel-variabel tersebut dapat ditulis dalam persamaan  $Y = f(Zk, JART, PPZ, Us) \dots \dots \dots (1)$

Keterangan: Y = Pendapatan *mustahik* setelah menerima zakat

Zk = Jumlah zakat yang diterima *mustahik*

JART = Jumlah anggota keluarga

PPZ = Pendidikan tertinggi yang dimiliki *mustahik*

Us = Usia *mustahik* yang menerima zakat modal usaha

## PENGUJIAN MODEL

### 1) Uji T-test

Untuk mengetahui tingkat keberartian pengaruh dari masing-masing koefisien regresi dilakukan uji-T atau T-test.

Jika T-hitung lebih besar dari nilai T-tabel yang terdapat dalam tabel distribusi-T, berarti koefisien dari garis regresi tidak sama dengan 0, karena itu hipotesa 0 ditolak dan hipotesa alternatif diterima. Tapi apabila T-hitung lebih kecil dari T-tabel, berarti koefisien dari garis regresi sama dengan 0, karena itu hipotesa 0 diterima dan hipotesa alternatif ditolak.

$$T(B^i) = \frac{B^i}{S(B^i)}$$

$$S(B^i)$$

### 2) Uji F-test

Hasil uji-F digunakan untuk melakukan pengujian yang mampu menerangkan keberartian variabel secara keseluruhan.

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F-test dengan F-tabel.

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

$$(1 - R^2) / (n - k)$$

Keterangan:

F = Pengujian keseluruhan keberartian pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas

R<sup>2</sup> = Koefisien determinasi

K = Jumlah parameter (bi) termasuk konstanta

N = Jumlah observasi

k-1 = v<sub>1</sub> (degrees of freedom numerator)

n-k = v<sub>2</sub> (degrees of freedom denominator)

Apabila F-test > F-tabel, terdapat pengaruh secara bersama-sama dari variabel bebas terhadap variabel tidak bebas (ho ditolak). Sebaliknya, jika F-hitung < F-tabel, berarti tidak ada pengaruh berarti secara keseluruhan dari variabel bebas terhadap variabel tidak bebas (ho diterima).

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### KONSEP ZAKAT

Zakat apa pun bentuk penyalurannya, baik itu untuk tujuan konsumsi, modal usaha, beasiswa, maupun yang lain, pada dasarnya meningkatkan kesejahteraan *mustahik*. Sesuai hipotesis utama teori nilai guna yang lebih dikenal sebagai hukum nilai guna yang semakin menurun, tambahan nilai guna yang akan diperoleh seseorang dari mengonsumsi suatu barang akan menjadi semakin sedikit apabila orang tersebut terus-menerus menambah konsumsi atas barang tersebut (Sukirno, 2002: 152). Dengan penyaluran zakat, terjadi redistribusi pendapatan dari si kaya ke si miskin dalam mengonsumsi, sehingga kepuasan yang dirasakan dan kesejahteraannya meningkat. Tambahan kepuasan (*margin utility*) yang dirasakan si miskin akan lebih besar dibanding yang dirasakan si kaya jika ia menahan zakat yang harus dikeluarkannya dengan terus menambah konsumsinya.

### LANDASAN KEWAJIBAN ZAKAT

Kewajiban zakat bagi umat Islam terdapat dalam dua sumber ajaran Islam itu sendiri, yaitu Alquran dan Hadis. Di dalam Alquran disebutkan, “Ambillah zakat dari sebagian harta dari mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (QS. At-Taubah: 103). Juga disebutkan, “Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin) dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan” (QS. Al-An’am: 141).

Sedangkan di dalam Hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Umar dikatakan, “Islam dibangun atas lima rukun: syahadat tiada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad SAW utusan Allah, menegakkan salat, berpuasa di bulan Ramadan,

membayar zakat, dan menunaikan haji bila mampu.” Hadis yang diriwayatkan Ath-Thabrani dari Ali mengatakan, ”Sesungguhnya Allah mewajibkan (zakat atas orang-orang kaya dari umat Islam pada harta mereka dengan batas sesuai kecukupan *fuqara* di antara mereka. Orang-orang tidak akan kekurangan pada saat mereka lapar atau tidak berbaju, kecuali ulah orang-orang kaya di antara mereka. Ingatlah bahwa Allah akan menghisab mereka dengan keras dan mengazab mereka dengan pedih.”

Bila merujuk pada buku *Pedoman Zakat* yang diterbitkan Ditjen Bimas Islam dan urusan Haji Departemen Agama (2002: 244), bentuk inovasi distribusi dalam rangka pendayagunaan zakat dibagi empat bentuk. *Pertama*, distribusi bersifat konsumtif tradisional, yaitu zakat dibagikan kepada *mustahik* untuk dimanfaatkan secara langsung, seperti zakat fitrah yang diberikan kepada fakir miskin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau zakat mal yang dibagikan kepada para korban bencana alam. *Kedua*, distribusi bersifat konsumtif kreatif, yaitu zakat diwujudkan dalam bentuk lain dari barang semula, seperti diberikan dalam bentuk alat-alat sekolah atau beasiswa. *Ketiga*, distribusi bersifat produktif tradisional, yaitu zakat diberikan dalam bentuk barang produksi seperti binatang ternak atau alat usaha. Pemberian dalam bentuk alat produksi tersebut diharapkan dapat menciptakan suatu usaha yang membuka lapangan kerja bagi fakir miskin. *Ketiga*, distribusi dalam bentuk produktif kreatif, yaitu zakat diberikan dalam bentuk permodalan, baik untuk membangun proyek sosial atau menambah modal pedagang pengusaha kecil.

### **Zakat Merupakan Salah Satu Cara Mengentaskan Kemiskinan**

Peran zakat dalam mengentaskan kemiskinan tidak bisa dimungkiri, baik dalam kehidupan Muslim maupun dalam kehidupan lainnya. Khalayak umum hanya mengetahui bahwa tujuan zakat adalah mengentaskan kemiskinan dan membantu fakir miskin, tanpa mengetahui gambarannya secara gamblang. Ketidakmampuan tersebut disebabkan salah satu dari tiga faktor berikut:

1. Kemiskinan yang disebabkan oleh kelemahan fisik yang menjadi penghalang dirinya dalam mendapatkan penghasilan yang besar. Termasuk dalam cakupan lemah fisik adalah umur yang masih

muda sedang ia tidak mempunyai keluarga seperti yang dialami anak yatim atau umur yang terlalu tua. Selain itu bisa jadi karena seseorang kehilangan salah satu anggota tubuhnya.

2. Kemiskinan yang disebabkan ketidakmampuan untuk mencari pekerjaan, karena ditutupi pintu-pintu pekerjaan yang halal sesuai keadaan para fakir miskin, walaupun mereka telah mengupayakan dengan sekuat tenaga dan mencarinya dengan gigih serta giatnya usaha para pemimpin masyarakat dalam memberikan kesempatan pada mereka dalam membuka lowongan pekerjaan.
3. Kemiskinan yang ketiga bukan disebabkan pengangguran atau karena tidak menemukan pekerjaan yang sesuai, tetapi pada kenyataannya ia bekerja dan mendapatkan penghasilan tetap. Namun penghasilan dan pemasukan tidak seimbang dengan pengeluaran. Pendapatan tidak mampu memenuhi semua kebutuhannya dan tidak mampu mewujudkan kecukupan, sebagaimana yang banyak dialami para buruh, petani, dan juga pekerja rendahan maupun wiraswasta kecil. Atau seseorang yang sedikit pendapatannya tetapi mempunyai keluarga banyak dan harus menanggung semua penghidupan keluarganya.

### **Sistem Pengelolaan Zakat Produktif (Zakat Modal Usaha) Bazda Kota Jambi**

Jika melihat grafik pertumbuhan dana ZIS yang berhasil dikumpulkan Bazda Kota Jambi, terlihat bahwa dana ZIS mengalami peningkatan cukup signifikan dan hal itu menunjukkan tingkat keberhasilan dan kepercayaan Bazda Kota Jambi sebagai Badan Amil Zakat. Pertumbuhan dana ZIS yang masuk dan keluar pada Bazda Kota Jambi dapat dilihat dalam grafik berikut:

No	Tahun	Masuk	Keluar	Saldo
1	2004	Rp. 162.748.182	Rp. 96.970.275	Rp. 65.777.907
2	2005	Rp. 201.845.091	Rp. 156.542.000	Rp. 45.303.091
3	2006	Rp. 282.130.814,90	Rp. 272.121.253,9	Rp. 10.009.561
4	2007	Rp. 485.212.071,27	Rp. 424.433.030	Rp. 60.779.041,27
5	2008	Rp. 765.412.771,30	Rp. 620.411.130	Rp. 145.001.641,30
	Jumlah	Rp.1.897348.930,47	Rp. 1.570.477.689	Rp. 326.871.241,47

Sumber : Bazda Kota Jambi 2009

## **Landasan Pendayagunaan Zakat untuk Usaha Produktif pada Bazda Kota Jambi**

Bazda Kota Jambi menetapkan dua bentuk pendayagunaan zakat, yaitu pendayagunaan secara konsumtif dan pendayagunaan secara produktif. Pendayagunaan secara konsumtif merupakan zakat yang disalurkan kepada mustahik secara langsung, seperti zakat fitrah yang diberikan kepada fakir miskin menjelang Idul Fitri dan zakat mal yang dibagikan langsung kepada para mustahik untuk kebutuhan sehari-hari, yaitu kebutuhan konsumtif.

Landasan hukum penetapan pendayagunaan zakat secara konsumtif dapat dikembalikan pada tinjauan teoretis tentang pendayagunaan zakat berdasarkan apa yang digariskan dalam Alquran, yang memberikan panduan umum tentang pendayagunaan zakat, yakni zakat mesti diberikan kepada delapan asnaf yang berhak, terlepas apakah akan digunakan untuk konsumtif atau produktif. Pendayagunaan secara produktif merupakan zakat yang dimanfaatkan dalam bentuk pemberian modal untuk pembangunan usaha atau pembelian barang-barang produksi, seperti hewan ternak, alat pertukangan, mesin jahit, dan sebagainya, untuk membantu tumbuhnya industri rumah tangga maupun usaha kecil menuju kemandirian, amanat, dan kejujuran di kalangan kaum mustadafin.

Pendayagunaan zakat secara produktif lebih khusus dapat dirujuk pada teladan yang dicontohkan Nabi, sahabat, dan juga pandangan para ulama yang memberikan sokongan atau legitimasi terhadap pendayagunaan zakat secara produktif. Selain itu, jika dikaji lebih dalam, ditemukan bahwa keberhasilan zakat sebagai salah satu pilar agama Islam yang memiliki dimensi sosial tinggi atas keberpihakannya terhadap kaum mustadafin, terletak pada pemberdayaan kaum mustadafin.

Selain itu, menurut penulis, bantuan beasiswa yang diberikan Bazda kepada siswa-siswa sekolah di Kota Jambi dapat dikatakan sebagai bentuk pendayagunaan zakat secara produktif, mengingat pendidikan pada dasarnya merupakan bentuk investasi yang paling menjanjikan (jangka panjang); pendidikan merupakan investasi sudah diakui kalangan pendidikan internasional. Karena itu, beasiswa yang diberikan Bazda Kota Jambi dapat dikategorikan dalam pendayagunaan zakat produktif, walaupun dalam buku panduan,

zakat beasiswa dimasukkan ke dalam klasifikasi pendayagunaan zakat secara konsumtif yang bersifat kreatif. Dalam penelitian ini, penulis menyebarkan kuisioner kepada 164 responden, yaitu mustahik penerima zakat produktif/modal usaha. Dari 164 responden, di antaranya berusia produktif, antara 20-60 tahun.

## TEMUAN EMPIRIS

Dari hasil pengujian, ditemukan bahwa zakat memengaruhi secara signifikan perubahan pendapatan mustahik dengan derajat kepercayaan 99%. Dari 143 responden, sebanyak 120 orang atau 83,92% mengalami kenaikan pendapatan setelah menerima zakat produktif/modal usaha, sedangkan 23 lainnya atau 16,08% tidak mengalami perubahan dalam pendapatan. Hal ini untuk mengetahui bagaimana variabel bebas (*independent variable*) memengaruhi variabel tidak bebas (*dependent variable*), yakni jumlah zakat yang diterima, jumlah anggota rumah tangga, usia, dan pendidikan mustahik, terhadap peningkatan pendapatan mustahik penerima zakat produktif/modal usaha.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dinyatakan bahwa jumlah pengaruh zakat yang diterima dan jumlah anggota rumah tangga mempunyai pengaruh positif terhadap kenaikan pendapatan. Sedangkan usia dan pendidikan mempunyai pengaruh negatif terhadap pendapatan. Ini dapat dilihat dari koefisien regresi variabel zakat dan jumlah anggota rumah tangga yang bertanda positif, sedangkan variabel usia dan pendidikan bertanda negatif. Artinya, peningkatan pendapatan dipengaruhi jumlah zakat yang diterima, jumlah anggota rumah tangga, usia, dan pendidikan. Signifikantidaknya pengaruh masing-masing variabel independen (jumlah zakat yang diterima, jumlah anggota rumah tangga, usia, dan pendidikan) dapat dilihat melalui nilai hitung statistik T. Jika T-hitung lebih besar dari T-tabel, berarti variabel dependen (signifikan). Sedangkan jika T-hitung lebih kecil dari T-tabel, maka variabel independen tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (tidak signifikan).

Dari hasil yang diperoleh, terlihat bahwa hubungan antara zakat yang diterima dan jumlah anggota keluarga adalah signifikan, sedangkan hubungan antara pendapatan setelah menerima zakat dan usia serta pendidikan tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil

T-tes hitung yang lebih besar dari T-tabel, yakni T-hitung jumlah zakat yang diterima adalah 2.827, sedangkan T-tabel dengan derajat kepercayaan 99% adalah 2.576. Sementara itu, T-hitung jumlah anggota rumah tangga adalah 3.445 dan T-tabel 2.576. Namun T-hitung variabel lainnya lebih kecil dari nilai T-tabel, yakni nilai T-hitung usia adalah -1.521, sedangkan nilai T-tabel dengan derajat kepercayaan 99% adalah 2.576 dan T-hitung variabel pendidikan adalah -0.272 dan nilai T-tabel 2.576.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh jumlah zakat yang diterima dan jumlah anggota rumah tangga terhadap pendapatan adalah signifikan dengan  $\alpha = 1\%$ , sedangkan pengaruh usia dan pendidikan terhadap pendapatannya tidak signifikan.

Sementara itu, dari uji-F diperoleh nilai F-hitung adalah sebesar 5.305; nilai tersebut lebih besar dari F-tabel, yaitu 3.47. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan semua variabel independen (jumlah zakat yang diterima, jumlah anggota keluarga, usia, dan pendidikan) berpengaruh terhadap variabel dependen (pendapatan setelah menerima zakat).

Nilai elastisitas koefisien regresi dari variabel zakat yang diterima diperoleh sebesar 0.376. Nilai tersebut memberi pengertian bahwa jika jumlah zakat yang diterima naik 10%, pendapatan akan bertambah sebesar 3.76%. Sementara nilai elastisitas koefisien regresi dari variabel jumlah anggota rumah tangga diperoleh sebesar 0.324 dengan pengertian jika jumlah zakat yang diterima naik 10%, pendapatan bertambah 3.24%.

Sedangkan nilai elastisitas koefisien regresi variabel usia dan pendidikan tidak mempunyai pengaruh terhadap pendapatan, karena tidak signifikannya variabel tersebut, yang dapat dilihat dari nilai T-hitung yang lebih kecil dari nilai T-tabel. Menurut pendapat peneliti, hal itu berarti, berapa pun usia dan pendidikan penerima zakat, ia harus tetap harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya dan mereka kebanyakan bekerja di sektor informal yang berskala mikro. Dari hasil diperoleh bahwa jumlah zakat yang diterima lebih memengaruhi pendapatan dibandingkan jumlah anggota rumah tangga, usia, maupun pendidikan.

Besarnya proporsi sumbangan variabel independen (jumlah zakat yang diterima, jumlah anggota rumah tangga, usia, dan pendidikan) terhadap variabel dependen (pendapatan setelah menerima modal

usaha) dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh, yaitu 0.133. Nilai tersebut memberikan pengertian bahwa hanya 13.3% variasi naik-turun pendapatan dipengaruhi jumlah zakat yang diterima, jumlah anggota rumah tangga, usia, dan pendidikan. Sedangkan 87,2% naik-turun pendapatan diterangkan oleh variabel lain yang berada di luar persamaan.

Hubungan antara jumlah zakat yang diterima, jumlah anggota keluarga, usia, dan pendidikan dapat digambarkan dengan nilai koefisien korelasi ( $R$ ) yang diperoleh, yaitu 0.365. Nilai tersebut memberikan pengertian bahwa 3.65% hubungan antara pendapatan setelah menerima zakat modal usaha terhadap jumlah zakat yang diterima, jumlah anggota keluarga, usia, dan pendidikan.

## **PENUTUP**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan uji yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa zakat secara signifikan memengaruhi perubahan pendapatan dengan derajat kepercayaan 99%. Dapat dilihat bahwa jumlah zakat yang diterima, jumlah anggota keluarga, usia, dan pendidikan mempunyai hubungan positif terhadap peningkatan pendapatan secara signifikan.

### **REKOMENDASI**

Lembaga amil zakat, dalam hal ini Bazda, hendaknya tidak saja memberikan bantuan, tetapi juga membimbing para penerima zakat produktif (modal usaha) dengan serius, sehingga dana tersebut betul-betul dapat meningkatkan nilai guna dalam meningkatkan kesejahteraan. Diharapkan ada dukungan dan partisipasi aktif dari para penerima zakat produktif (modal usaha) dalam mengembangkan usahanya, sehingga dana yang disalurkan benar-benar dapat dimanfaatkan untuk modal usaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006).
- Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Departemen Agama, *Pedoman Zakat*, (Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Departemen Agama, 2002).
- Elfindri, *Ekonomi Sumberdaya Manusia*, (Padang: Universitas Andalas Padang, 2001).
- Faris, Abudan Abdul Qadir Muhammad, *Kajian Kritis Pendayagunaan Zakat*, (Semarang: Dina Utama, 1993).
- Gujarati, Damodar, *Ekonometrika Dasar*, (Jakarta: Erlangga, 1999).
- Halim, Abdul dan M. Nipan, *Mengapa Zakat Disyari'atkan?*, (Bandung: M2S, 2001).
- Hasan, Iqbal, *Analisis Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).
- Khatimah, Husnul, "Pengaruh Zakat Produktif terhadap Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Para Mustahik", dalam *Jurnal Ekonomi Keuangan dan Bisnis Islam*, Vol. 1, No. 4, Oktober-Desember 2004.
- Qadir, Abdurrahman, *Zakat dalam Dimensi Mahdah dan Sosial*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001).
- Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002).
- Simanjuntak, Payaman J., *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1998).
- Suryawati, Chriswardhani, "Memahami Kemiskinan Secara Multidimensial", *JMPK*, vol. 08, No. 03, 2005.
- Qardhawi, Yusuf, *Peranan Zakat dalam Problem Ekonomi Masyarakat*, (Jakarta: Zikrul Media Intelektual, 2005).